

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 12 Agustus 2019 sampai dengan 2 Oktober 2019. Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan komunikasi klien “T”, serta bagaimana konseling individu dengan teknik permainan sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi klien “T” yang mengalami *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan.

##### 1. Identitas Klien “T”

Klien “T” berjenis kelamin laki-laki, saat ini berusia 8 tahun Klien “T” merupakan salah satu siswa SLB Serasan Seandanan Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Klien “T” memiliki kesehatan yang baik dan tidak memiliki cacat tubuh seta tidak menderita suatu penyakit yang membahayakan. Klien “T” dilahirkan di kota Palembang pada tanggal 21 April 2011. Sebelum tinggal di Muaradua klien “T” tinggal di Palembang. Pada tahun 2016 pindah ke Perumahan Griya Permai Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Klien “T” adalah anak pertama dari dua bersaudara, adiknya kini masih berumur 3 tahun. Berat badan klien “T” 26 kg tinggi badan klien “T” 128 cm, memiliki kulit sawo matang. Sekarang klien “T” duduk di bangku kelas 2 SDLB Serasan Seandanan.

Klien “T” sering bermain-main dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk dan sering bertindak mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik. Kurang perhatian (*attention deficit*) Gangguan ini lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibandingkan anak-anak perempuan. Anak-anak yang menderita gangguan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: *Pertama*, Hiperaktif (*hiperactivity*) *Kedua*, Kurang perhatian (*attention deficit*) *Ketiga*, ialah hiperaktif dan kurang perhatian (*Attention Deficit and Hyperactivity*), ADHD mencakup gangguan pada tiga aspek diatas, jika ketiga aspek tersebut ada pada diri anak maka dinamakan ADHD.<sup>1</sup> Klien “T” termasuk dalam klasifikasi yang ketiga dilihat dari identifikasi dan wawancara awal peneliti pada proses pembelajaran di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan.

Gangguan hiperaktif dan kurang perhatian (*Attention deficit hyperactivity disorder/ ADHD*) mengakibatkan klien “T” memiliki masalah dalam hal sosial terutama ketika berkomunikasi. Izzaty menyatakan bahwa “permasalahan yang dimungkinkan anak yang hiperaktif adalah masalah bicara dan masalah kesehatan” gangguan pemusatan perhatian dan perilaku motorik berlebihan yang dialami klien “T” membuatnya sulit berkomunikasi timbal balik dengan orang lain, terlihat sikap kurang perhatian saat berkomunikasi dengan orang lain, seringkali tidak mengikuti baik-baik instruksi, karena klien

---

<sup>1</sup>Abla Basat Goma, *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini (Maharat fi at-Tarbiyyah An-Nafsiyah Li Fardin Mutawazin wa Usrah Mutamasikah)*. (Sukoharjo: Samudera-Solo, 2012), hlm. 115.

“T” cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang mampu merespon lawan bicara ketika berkomunikasi sehingga menyebabkan komunikasi satu arah atau tidak terjalin sebagaimana mestinya. Maka perilaku hiperaktif seperti bertindak seolah-olah dikendalikan oleh mesin dan gangguan pemusatan perhatian yang diderita klien “T” menjadi salah satu faktor penyebab keterampilan komunikasi klien “T” tergolong rendah.

## 2. Latar Belakang Keluarga Klien “T”

Klien “T” dilahirkan dari pasangan suami istri bapak Ahmad Rif’at dan ibu Ariyanti. Klien “T” merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya perempuan dan kini masih berusia 3 tahun. Ayahnya bekerja sebagai guru honorer dan ibunya merupakan pegawai negeri sipil. Kedua orang tua klien “T” jarang berada dirumah. Ayah klien “T” mengajar di dua sekolah swasta di Muaradua Kabupaten Oku Selatan yang jam belajarnya hingga sore, sedangkan ibu klien “T” bekerja disalah satu kantor di lingkungan pemerintahan kabupaten Oku Selatan yang mengharuskan bekerja jam 07:30 hingga 16:00 WIB. Kedua orang tua klien “T” merupakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Kondisi yang demikian membuat klien “T” jarang berkumpul dengan kedua orang tuanya dan membuat klien “T” hanya ditemani dengan adiknya dan pembantu di rumah. Hubungan klien “T” dengan pembantu lebih dekat dibanding dengan orang tuanya, karena sesuatu yang dibutuhkan klien “T” dibantu oleh pembantu, dari hal yang dibutuhkan sebelum berangkat sekolah

hingga klien “T” pulang sekolah, seperti peralatan sekolah hingga baju yang digunakan klien “T” sepanjang sekolah.

Karena kedua orang tua klien “T” jarang dirumah maka sering kali ketika berada dirumah kedua orang tua klien “T” memberikan kasih sayang yang berlebihan, hal ini dapat terlihat dari sikap dan cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada klien”T” serta segala sesuatu yang diinginkan klien “T” selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. Orang tua klien “T” juga sepenuhnya mempercayakan perkembangan klien “T” pada sekolahnya dan juga ketika berada dirumah cenderung lebih memperhatikan adik klien “T” yang kebutuhannya lebih banyak pada orang tua maka seringkali orang tua klien “T” tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan klien “T” ketika dirumah maupun disekolah, walaupun sekedar menanyakan kegiatan disekolah atau yang menjadi PRnya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga maka peran orang tua sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, namun orang tua klien “T” kurang memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak pada saat dirumah dan jarang sekali mengajak anak untuk berkomunikasi, misalnya menanyakan kegiatan klien “T” ketika di sekolah, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi, serta menanyakan bagaimana ketika klien “T” bermain dengan teman-temannya. Orang tua membiarkan klien “T” berperilaku seenaknya seperti perilaku hiperaktif yang dialami klien “T”. Kedua orang tua klien “T” lebih mengutamakan bekerja

untuk mencukupkan kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal tersebut membuat klien "T" tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita atau berkomunikasi dengan kedua orang tuanya sehingga klien "T" miskin penguasaan kosakata yang menyebabkan keterampilan komunikasi klien "T" rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa Gangguan hiperaktif dan kurang perhatian (*Attention deficit hyperactivity disorder/ ADHD*) perlakuan orang tua yang lebih banyak bekerja daripada dirumah sehingga jarang berkomunikasi dengan klien "T". Orang tua Ketika dirumah terlalu berlebihan memanjakan anak, kurangnya suatu pengendalian yang berupa suatu hukuman ketika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu menuruti keinginan anak dan kurangnya suatu larangan-larangan terhadap sesuatu yang dirasa tidak perlu, rendahnya bimbingan dan pendampingan belajar dari orang tua terhadap anak serta orang tua klien "T" tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita atau berkomunikasi dengan klien "T" sehingga klien "T" miskin penguasaan kosakata yang menyebabkan keterampilan komunikasi klien "T" rendah.

### 3. Latar Belakang Pendidikan klien "T"

Pada tahun 2017 Klien "T" bersekolah di salah satu taman kanak-kanak di Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Di sekolah klien "T" sering kali di cap sebagai anak nakal karena perilakunya tidak terkendali atau perilaku motoriknya yang berlebihan. Klien "T" bersekolah sesuai dengan keinginannya seringkali klien "T" tidak bersekolah karena tidak memiliki teman. Karena perilaku yang nampak berbeda dengan anak normal lainnya maka pada tahun

2018 klien “T” bersekolah di Sekolah Luar Biasa Serasan Seandanan Kabupaten Oku Selatan. Klien “T” bersekolah dari pukul 13:00 hingga 15:00 WIB. Klien “T” mengikuti program religius seperti membaca Iqra setiap hari jumat dan pelajaran agama yang dilaksanakan di kelas. Program peduli lingkungan seperti membersihkan lingkungan dan menata taman di halaman SLB Serasan Seandanan . program peduli sosial seperti membantu sesama teman yang mengalami kesuliatan dan setelah upacara diadakan salam-salaman antara guru dan siswa serta pembelajaran wajib seperti berhitung dan memperlancar membaca.

Pada setiap program yang diadakan disekolah klien “T” dengan terpaksa mengikuti, ditandai dengan sembari program atau pembelajaran berlangsung klien “T” sibuk dengan hal atau bahkan mainan yang menurutnya menarik. Klien “T” seringkali berjalan atau bahkan berlarian didalam kelas seperti dikendalikan oleh mesin pada keadaan yang diharuskan untuk duduk. Meskipun dalam keadaan duduk klien “T” tetap tidak bisa diam dengan memainkan jari-jari tangannya dan padangannya mengarah dan terfokus pada hal-hal atau suara yang mengganggu fokusnya. Di SLB Serasan Seandanan klien “T” terlihat hanya bermain dengan “D” yang juga memiliki gangguan hiperaktif yang samadengan dirinya, ketika pelajaran berlangsung seringkali mereka berlari larian keluar dan kedalam kelas.

#### 4. Latar Belakang Kehidupan Sosial Klien “T”

Hubungan sosial klien “T” dengan teman atau guru kurang baik. Dilingkungan sekolah klien “T” hanya berteman dengan salah satu siswa yaitu “D” yang juga memiliki gangguan hiperaktif yang sama dengan dirinya mereka seringkali berlarian kedalam dan keluar kelas bahkan ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Sedangkan hubungan klien “T” dengan guru dalam hal berkomunikasi sangat minim dikarenakan klien “T” merupakan anak yang banyak bergerak daripada berbicara yang menyebabkan hubungan sosialnya dengan orang lain menjadi kurang luas.

Hubungan sosial dilingkungan rumah kurang luas karena klien “T” tinggal di perumahan yang belum terlalu banyak penduduk dan anak-anak yang sebaya dengan dirinya maka klien “T” lebih sering menghabiskan waktunya dirumah dengan memainkan mainan bongkar pasang kesayangannya. Bahkan tetangga sering kali mengatakan klien “T” merupakan anak yang pendiam karena jarang sekali berkomunikasi dengan orang lain

### **B. Deskripsi Data Penelitian**

#### 1. Gambaran Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah

Klien “T” merupakan anak yang mengalami *Attention Deficit Hiperakctivity Disorder/ADHD* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif), karena hal tersebut klien “T” lebih banyak bergerak daripada berbicara, klien “T” melakukan hal-hal yang menurutnya menarik seperti berlari-larian dan

memainkan balok bahkan ketika gurunya sedang memberikan materi pelajaran sehingga komunikasi klien “T” menjadi minim atau terbatas karena tingkah laku hiperaktifnya.

Seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab sekaligus guru klien “T” ibu MRR pada saat peneliti melakukan wawancara.<sup>2</sup>

Tabel 4.1

| Pertanyaan   | Jawaban   |
|--|---|
| Apakah klien “T” dapat berbicara dengan jelas? (Kejelasan berbicara) | kalau berbicaranya jelas tapi terbatas atau tidak banyak, Misalnya ketika dia diberikan tugas dia bertanya apa yang menurutnya kurang jelas atau tidak dimengertinya meskipun prosesnya lama dia bermain dulu meninggalkan kursi tempatnya duduk dan mencari apa yang menurutnya menarik. |

Dapat disimpulkan bahwa klien “T” mampu berbicara dengan jelas. Seperti ketika bertanya mengenai tugas yang tidak dia pahami saya dapat dengan jelas mendengarnya ketika saya melakukan observasi langsung ketika jam pelajaran berlangsung di SLB Serasan Seandanan, klien “T” juga mampu

<sup>2</sup> Penanggung Jawab atau guru klien “T”, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 15 Agustus 2019

menjawab pertanyaan dengan jelas, tetapi kalau kita ingin menanyakan sesuatu kepadanya tidak bisa hanya sekali, karena kalau kita hanya bertanya sekali dia tidak akan mendengarkan. Dia tidak fokus, menolah ke berbagai arah yang menarik perhatiannya atau malah dia berdiri dan pergi meninggalkan tempat duduk mencari mainan yang bisa dimainkannya jadi kita harus panggil dia berulang kali atau bagaimanalah caranya agar dia mau mendekat dan kembali ketempat duduknya. Kita kalau mau bertanya dengannya berulang kali barulah dia mau menjawab. Contohnya di berikan tugas “aak kerjakan tugas ini” dia pergi dulu kita panggil beberapa kali “aak sini kerjakan tugas dulu” terus sampai dia mau mendekat dan kembali mengerjakan tugas. Klien “T” cenderung tidak bisa diam atau duduk dengan tenang dikursi. Jadi meskipun klien “T” berbicara dengan jelas namun ia jarang sekali berbicara dan lebih menyukai banyak bergerak.

Tabel 4.2

| Pertanyaan   | Jawaban  |
|--|--|
| Apakah klien “T” sulit menemukan kata-kata ketika hendak berbicara?<br>(Penguasaan kosakata) | dia ketika berbicara misalnya menanyakan tugas , ibu ini apa? udang, udang itu diawali dengan huruf u terus apa lagi? Katanya. Dia bisa kalau hanya seperti itu. Tetapi kalau kita minta dia untuk berkomunikasi |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>dengan guru lain atau bahkan orang lain meskipun sebelumnya sudah kita ajarkan bagaimana mengawalnya dia belum bisa melakukannya. Contohnya saat kita minta dia untuk meminjam buku kepada guru lain “aak coba tolong pinjem buku ke ibu SS bilang sama ibu SS, buk kata ibu MRR aak disuruh pinjem buku” terus kalau sudah dikasih pinjem bilang terimakasih ya ak. Dia langsung lari ketempat yang dimaksud tapi dia diam dan tidak berbicara apapun seperti orang kebingungan padahal sebelumnya sudah diajarkan bagaimana cara mengawalnya, bahkan ketika buku sudah diberikan padanya dia langsung pergi tanpa mengucapkan terimakasih.</p> |
|--|---|

Dapat disimpulkan bahwa ketika hendak meminjam sesuatu kepada teman atau guru klien “T” merasa kebingungan bagaimana mengawalinya hal ini dikarenakan klien “T” lebih banyak bergerak daripada berbicara yang menyebabkan kosakata yang dimiliki klien “T” sangat minim. Klien “T” ketika di sekolah dan melihat ada sesuatu yang menurutnya menarik ia langsung saja mengambil tanpa meminta izin terlebih dahulu. Seperti ketika saya sedang berada di SLB Serasan Seandanan saat jam pelajaran berlangsung klien “T” meninggalkan tempat duduk dan berjalan kearah meja yang diatasnya terdapat balon gelembung dengan tertawa ia memainkannya tanpa bertanya mainan tersebut milik siapa.

Tabel 4.3

| Pertanyaan   | Jawaban   |
|--|---|
| Apakah klien “T” dapat menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal? (Kesesuaian antara komunikasi verbal dan non verbal) | Terkadang ketika berbicara dia lebih sering tidak menggunakan komunikasi non verbal. Kita misalkan komunikasi non verbal berupa kontak mata pada kesempatan yang mengharuskan menatap mata lawan bicara. ketika sedang belajar sedangkan didepannya ada mainan yang membuat tangannya aktif bergerak dia tidak akan melihat |

|  |  |
|--|--|
|  | <p>kearah kita bahkan dia tidak akan mendengarkan kita berbicara karena dia sibuk bermain. Tapi kalau mainanya kita ambil terus kita ajak untuk berbicara dia mau melihat meskipun tidak bertahan lama. Syaratnya ya itu tadi jangan ada mainan didepannya yang membuatnya lebih fokus kepada mainan tersebut dibandingkan dengan melihat atau mendengarkan kita</p> |
|--|--|

Ketika berkomunikasi klien “T” seringkali tidak melibatkan komunikasi non verbal sebagai penguat dalam berkomunikasi, hal ini dibuktikan ketika jam pelajaran sedang berlangsung klien “T” cenderung lebih asik dan fokus pada apa yang baginya menarik seperti balok atau sejenisnya, sedangkan seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi hendaknya dapat menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal, seperti menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak” dan menganggukkan kepala ketika mengatakan “ya”.

Tabel 4.4

| Pertanyaan   | Jawaban  |
|--|--|
| Apakah klien “T” ketika berbicara memahami penggunaan konteks? Misalnya konteks waktu? (Memahami penggunaan konteks) | Dia sudah mengerti dek kalau ditanya “aak kapan mau pergi ke Palembang?” dia akan jawab “besok”. Tadi pergi kesekolah diantar siapa ak? “Abi” jawabnya. Artinya dia paham mengenai penggunaan konteks. Coba kalau dia tidak paham dia akan kebingungan dan susah menjawab. |

Klien “T” memahami penggunaan konteks misalnya ketika ditanya mengenai kemarin aak dari mana? Dia akan menjawab sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Klien “T” juga akan mengerti ketika ditanya mengenai konteks waktu seperti kemarin, besok, sekarang, serta semalam.

Tabel 4.5

| Pertanyaan   | Jawaban   |
|--|---|
| Bagaimana komunikasi klien “T” dengan teman-temannya di sekolah? (Hubungan sosial) | komunikasinya juga dengan teman-temannya terbatas hanya kepada teman yang menurutnya asik, anak ini senang anak ini senang berteman |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>dengan “D” karena ‘D’ adalah salah satu anak yang suka juga bermain sama seperti dia jadi dia senang. Komunikasi juga seadanya karena mereka banyak bergerak daripada berbicara, misalnya berlarian kesana dan kemari.</p> |
|--|---|

Klien “T” di SLB Serasan Seandanan hanya berteman dengan “D” yang juga mengalami gangguan hiperaktif. Hal ini dibuktikan ketika saya melakukan observasi di SLB serasan Seandanan ketika jam pelajaran berlangsung klien “T” sedang duduk di kursi dan sedang memainkan balok kesukaannya ketika “D” baru saja datang ia seketika lngsung memanggil nama “D” dan berlari kearah pintu sembari berusaha membukakan pintu. Mereka berlarian keluar dan kedalam kelas dengan tawa yang sumringah . hal ini menjadi salah satu penyebab kosakata klien “T” minim dan mengakibatkan keterampilan komunikasinya rendah hal ini jika dibiarkan saja akan berdampak buruk bagi kehidupan sosialnya.

Keterampilan komunikasi klien “T” terbatas karena hanya memiliki beberapa aspek keterampilan komunikasi yaitu dapat mengungkapkan kata atau mengucapkan pembicaraan dengan jelas dan memahami penggunaan konteks

namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien “T” semakin baik dan meningkat seperti komunikasi yang terbatas disebabkan karena klien ‘T” lebih banyak bergerak daripada berbicara atau lebih menyukai bermain daripada berkomunikasi sehingga hal tersebut menyebabkan klien “T” miskin penguasaan kosakata yang sebenarnya sangat dibutuhkan terutama untuk komunikasi verbal. Hubungan sosial yang kurang luas karena seperti yang tertulis didalam tabel diatas bahwa klien “T” hanya bersahabat dengan “D” serta belum mampu menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal atau berkomunikasi verbal sekaligus non verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Hal tersebut sesuai dengan observasi dilapangan, bahwa keterampilan komunikasi klien “T” minim atau terbatas dalam hal penguasaan kosakata yang sedikit dan ditandai dengan sulit mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan mengucapkan kata-kata, hubungan sosial yang kurang luas yang ditandai dengan klien “T” berkomunikasi dengan orang-orang tertentu seperti tidak banyak bersahabat dengan teman-teman serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien “T” menjadi baik.<sup>3</sup>

## 2. Penyebab Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab klien “T” memiliki keterampilan komunikasi rendah, diantaranya:

---

<sup>3</sup> Observasi di SLB Serasan Seandanan pada tanggal 16 Agustus 2019

Faktor Individu, adanya kelainan pada otak atau neurobiologis yang ditandai dengan Klien “T” sering bermain-main dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk dan sering bertindak mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik, gangguan pemusatan perhatian (*attention deficit*) dan perilaku motrik berlebihan yang dialami klien “T” membuatnya sulit berkomunikasi timbal balik dengan orang lain, terlihat sikap kurang perhatian saat berkomunikasi dengan orang lain, seringkali tidak mengikuti baik-baik intruksi, karena klien “T” cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang mampu merespon lawan bicara ketika berkomunikasi sehingga menyebabkan komunikasi satu arah atau tidak terjalin sebagaimana mestinya. Maka perilaku hiperaktif seperti bertindak seolah-olah dikendalikan oleh mesin dan gangguan pemusatan perhatian yang diderita klien “T” menjadi salah satu faktor penyebab keterampilan komunikasi klien “T” tergolong rendah.

Faktor pola asuh orang tua kedua orang tua klien “T” merupakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Kondisi yang demikian membuat klien “T” jarang berkumpul dengan kedua orang tuanya dan membuat klien “T” hanya ditemani dengan adiknya dan pembantu di rumah. Hubungan klien “T” dengan pembantu lebih dekat dibanding dengan orang tuanya, karena sesuatu yang dibutuhkan klien “T” dibantu oleh pembantu, dari hal yang dibutuhkan sebelum berangkat sekolah hingga klien “T” pulang sekolah, seperti peralatan sekolah hingga baju yang digunakan klien “T” sepulang sekolah. Karena kedua orang tua klien “T” jarang dirumah maka sering kali ketika berada dirumah

kedua orang tua klien “T” memberikan kasih sayang yang berlebihan, hal ini dapat terlihat dari sikap dan cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada klien”T” serta segala sesuatu yang diinginkan klien “T” selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. Orang tua klien “T” juga sepenuhnya mempercayakan perkembangan klien “T” pada sekolahnya dan juga ketika berada dirumah cenderung lebih memperhatikan adik klien “T” yang lebih banyak membutuhkan perhatian orang tua, maka seringkali orang tua klien “T” tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan klien “T” ketika dirumah maupun disekolah, walaupun sekedar menanyakan kegiatan disekolah atau yang menjadi PRnya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga maka peran orang tua sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, namun orang tua klien “T” kurang memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak pada saat dirumah dan jarang sekali mengajak anak untuk berkomunikasi, misalnya menanyakan kegiatan klien “T” ketika di sekolah, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi, serta menanyakan bagaimana ketika klien “T” bermain dengan teman-temannya. Ketika dirumah terlalu berlebihan memanjakan anak, kurangnya suatu pengendalian yang berupa suatu hukuman ketika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu menuruti keinginan anak dan kurangnya suatu larangan-larangan terhadap sesuatu yang dirasa tidak perlu, rendahnya bimbingan dan pendampingan belajar dari orang tua terhadap anak serta orang tua klien “T” tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita atau berkomunikasi dengan klien “T”

sehingga klien “T” miskin penguasaan kosakata yang menyebabkan keterampilan komunikasi klien “T” rendah. Orang tua membiarkan klien “T” berperilaku seenaknya seperti perilaku hiperaktif yang dialami klien “T”. Kedua orang tua klien “T” lebih mengutamakan untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal tersebut membuat klien “T” tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita atau berkomunikasi dengan kedua orang tuanya sehingga klien “T” miskin penguasaan kosakata yang menyebabkan keterampilan komunikasi klien “T” rendah.

Faktor hubungan sosial yang kurang luas, Hubungan sosial klien “T” dengan teman atau guru kurang baik. Dilingkungan sekolah klien “T” hanya berteman dengan salah satu siswa yaitu “D” yang juga memiliki gangguan hiperaktif yang sama dengan dirinya mereka seringkali berlarian ke dalam dan keluar kelas bahkan ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Sedangkan hubungan klien “T” dengan guru dalam hal berkomunikasi sangat minim dikarenakan klien “T” merupakan anak yang banyak bergerak daripada berbicara yang menyebabkan hubungannya dengan orang lain menjadi kurang luas. Hubungan sosial dilingkungan rumah kurang luas karena klien “T” tinggal di perumahan yang belum terlalu banyak penduduk dan anak-anak yang sebaya dengan dirinya maka klien “T” lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dengan memainkan mainan bongkar pasang kesayangannya. Bahkan tetangga sering kali mengatakan klien “T” merupakan anak yang pendiam karena jarang sekali berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan

penguasaan kosakata klien “T” minim atau terbatas dan menyebabkan keterampilan komunikasi klien “T” menjadi rendah.

### 3. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial Terhadap Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah

Keterampilan komunikasi yang dimiliki klien “T” seperti yang sudah disimpulkan diatas, klien “T” hanya memiliki beberapa aspek keterampilan komunikasi yaitu dapat mengungkapkan dan memahami penggunaan konteks namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien “T” semakin baik dan meningkat. Keterampilan komunikasi yang terbatas seperti miskin penguasaan kosakata yang sebenarnya sangat dibutuhkan terutama untuk komunikasi verbal. Hubungan sosial yang kurang luas serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Hal tersebut jika dibiarkan saja akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang, atau akan menjadi masalah besar bagi kehidupan sosialnya. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi akan menjadi suatu filter yang menjauhkan masalah-masalah umum anak dengan ADHD seperti: memiliki perilaku bertindak seolah-olah tidak memiliki aturan, lebih banyak bergerak daripada berbicara, bahkan seringkali tidak mampu menjalin kontak mata dengan orang lain. Maka dibutuhkan konseling individu dengan teknik permainan sosial yang

diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD*. Salah satu teknik konseling individu adalah permainan sosial dan yang paling disukai anak-anak adalah bermain. Menurut anak-anak bermain adalah dunia mereka, melalui bermain anak dapat mengekspresikan apapun yang diinginkannya. Menurut Landert, Bermain merupakan salah satu metode yang unik untuk memfasilitasi perkembangan: Keterampilan komunikasi, ekspresi bahasa, perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan mengambil keputusan, serta perkembangan kognitif pada anak-anak.

Permainan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah permainan sosial berupa tebak kata dan lempar bola. Tebak kata dilaksanakan menggunakan kata yang sudah disepakati oleh penanggung jawab klien "T" dan peneliti seperti hewan ( katak, sapi, kelinci, kucing, burung, anjing, ikan dan ayam) dan buah (pisang). Lempar bola dilaksanakan menggunakan bola plastik berwarna-warni seperti merah, putih dan biru, berukuran sedang dengan diameter sekitar 20 cm. Dasar permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Permainan sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak pada umumnya atau anak dengan kebutuhan khusus. Hal itu disebabkan permainan sosial mempunyai keuntungan-keuntungan seperti: Permainan sosial memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari orang lain. Permainan sosial akan meningkatkan

kemampuan anak dalam berkomunikasi, serta permainan sosial membuat anak untuk lebih bersosialisasi.

- a. Pertemuan pertama konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa tebak kata pada tanggal 2 September 2019.

Tebak kata memiliki tujuan menampilkan komunikasi verbal serta non verbal, meningkatkan komunikasi, meningkatkan kemampuan imajinasi. Alat dan bahan yang akan digunakan adalah kertas karton, gunting dan spidol, tempat pelaksanaan ruang kelas SLB Serasan Seandanan Kec. MuaraduaKab. Oku Selatan, waktu yang dibutuhkan antara 5-10 menit, langkah-langkah permainan :mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum permainan dimulai menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain tebak kata. Cara permainan tebak kata pada hari pertama permainan tebak kata dilaksanakan klien "T" masih sibuk memainkan balok kayu yang ada di atas meja dihadapannya meskipun guru sedang menjelaskan bagaimana cara bermain permainan tebak kata dia tetap saja sibuk memainkannya.

Seperti apa yang disampaikan oleh penanggung jawab sekaligus merupakan guru klien "T" pada 2 September 2019

*Cak inilah dek dio kalau misalnya ado apo bae didepan dio pasti dimaenkennyo dio dak fokus dengan apo yang kito omongkan, jadi harus kito alihkan dulu mainan atau apo apo bae yang ado didepan dio dan bakal ngalihkan perhatian dio, kalo sudah dialihkan kito pegang pundaknyo terus arahkan palaknya ke arah*

*kito, terus kito harus ngomong lemah lembut sambil senyum biar dio ngeraso nyaman.*

Terjemahan bahasa indonesia:

*Seperti inilah keadaannya dek, kalau ada apa saja didepannya pasti akan dimainkannya dia tidak akan fokus dengan apa yang kita bicarakan, jadi harus kita pindahkan terlebih dahulu mainan atau apa-apa saja yang ada dihadapannya dan yang berkemungkinan mengalihkan perhatiannya. Jika sudah di pindahkan kita pegang pundaknya lalu arahkan kepalanya untuk melihat kita, lalu berbicaralah dengan lemah lembut, kemudian tersenyum untuk menarik perhatiannya serta agar membuatnya merasa nyaman.*

Permainan tebak kata dilaksanakan dengan menggunakan kertas karton yang sudah di potong dan spidol sebagai media tebak kata, kertas karton ditulisi dengan kata yang sudah disepakati oleh guru yang bersangkutan dan peneliti. Permainan ini dimulai dengan guru melakukan penjelasan mengenai aturan permainan kepada klien “T” dalam hal ini sebenarnya guru mengetahui kata yang sudah disiapkan namun berpura-pura tidak tau dihadapan klien. kertas karton yang sudah di beri tulisan kata dalam hal ini bertema hewan menggunakan kata “Katak”.

Desain awal penelitian ini adalah klien “T” bertugas sebagai seseorang yang banyak menampilkan komunikasi verbal dengan menjelaskan ciri-ciri yang menunjukkan kata yang akan ditebak oleh lawan main misalnya menyebutkan “hidungnya panjang” “badannya besar” “makannya rumput” dan sebagainya. Karena hal tersebut tidak memungkinkan mengingat bahwa klien “T” merupakan anak yang berbeda

dengan anak-anak normal seusianya maka permainan tidak dapat berjalan sesuai dengan desain awal peneliti. Karena tidak memungkinkan maka peneliti merubah desain penelitian menjadi komunikasi non verbal dan yang menstimulasi adalah partner atau lawan main, dalam ini adalah peneliti dan guru.

Guru bertugas sebagai penebak sedangkan klien bertugas sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut agar guru mampu menjawabnya saat permainan dimulai guru menanyakan pertanyaan seputar kata yang sudah disepakati seperti Hewan atau bukan? Warnanya apa? Hidup dimana? Makan apa? Dan gerakannya seperti apa. Setelah klien melakukan gerakan meloncat-loncat layaknya kodok, Guru pura-pura menebak “oh belalang ya?” di jawab oleh klien “Bukan” , “coba ulangi lagi ak bagaimana gerakan hewannya?” lalu klien berusaha lagi untuk mengungkapkan dengan gerakan bahwa yang dimaksud adalah “katak” dan guru menjawab bahwa yang dimaksud adalah “katak”, lalu klien berkata “benar” sambil meloncat kegirangan.

Tebak kata yang kedua adalah “sapi” guru bertugas sebagai penebak sedangkan klien bertugas sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut. Namun pada saat kertas karton yang sudah ditulisi diangkat spontan langsung klien ‘T’ membacanya “sapi” guru langsung memberitahu “ak tidak boleh dibaca nanti ibu tau jawabannya, aak jadi kalah” .

Karena kata “sapi” sudah dibacakan klien “T” maka diganti menjadi “kucing”, guru memperingatkan klien “T” agar tidak membacanya, “ak ndak usah dibaca lagi ya”. Agar guru mampu menjawabnya saat permainan dimulai guru menanyakan pertanyaan seputar kata yang sudah disepakati seperti “Hewan atau bukan?” “Warnanya apa?” Dijawabnya “hitam”, “dirumah aak ada atau tidak hewan itu?” “ada”, guru pura-pura menebak dengan jawaban yang salah “kelinci ya ak?”, “bukan”, “apa ya?” guru berpura-pura kebingungan dan sulit menebak. “bunyinya seperti apa ya ak?” “meong meong” “itu suara kucing kan ak?” “ya”. Permainan selesai.

- b. Pertemuan kedua konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa lempar bola pada tanggal 5 September 2019.

Permainan lempar bola memiliki tujuan menciptakan interaksi , menjalin persahabatan, menunda kepuasan dengan bersabar menunggu giliran untuk melempar dan menangkap bola. Alat yang akan digunakan adalah bola plastik. Tempat pelaksanaan lapangan SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan. Estimasi waktu 5-10 menit. Langkah-langkah permainan:mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum permainan dimulai, menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain lempar bola. Cara permainan lempar bola,Klien melakukan permainan lempar bola didampingi oleh penanggung jawab sekaligus guru klien “T” serta peneliti, permainan lempar bola melibatkan beberapa teman klien “T”

yaitu Ari, Rafa dan Gilang, pada saat permainan lempar bola berlangsung dua anak berhadapan dengan dua anak lainnya, masing-masing melempar dan menangkap bola dengan bersemangat berlangsung interaksi antara masing-masing anak mulai terjalin pada menit ke tiga, klien bersemangat dan mengatakan “lempar bolanya ke sini”, “jangan tinggi-tinggi” “jangan lempar jauh” subjek juga diajarkan untuk sabar menunggu giliran untuk melempar bola dan menangkap bola.

- c. Pertemuan ketiga konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa tebak kata pada tanggal 9 September 2019.

Tebak kata memiliki tujuan menampilkan komunikasi verbal serta non verbal, meningkatkan komunikasi, meningkatkan kemampuan imajinasi Alat dan bahan yang akan digunakan adalah kertas karton, gunting dan spidol, tempat pelaksanaan ruang kelas SLB Serasan Seandanan Kec. MuaraduaKab. Oku Selatan, waktu yang dibutuhkan antara 5-10 menit, langkah-langkah permainan :mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum permainan dimulai menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain tebak kata.Cara permainan tebak kata,

Permainan tebak kata dilaksanakan dengan menggunakan kertas karton yang sudah di potong dan spidol sebagai media tebak kata, kertas karton ditulisi dengan kata yang sudah disepakati oleh guru yang bersangkutan dan peneliti. Permainan ini dimulai dengan guru melakukan

penjelasan mengenai aturan permainan kepada klien ‘T’, kertas karton yang sudah di beri tulisan kata, dalam hal ini menggunakan kata “burung” kali ini peneliti didampingi penanggung jawab klien “T” terlibat sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari tulisan yang sudah disepakati oleh guru dan peneliti, dan klien “T” sebagai penebak. Kertas karton yang sudah ditulisi kata “burung” dipegang oleh penanggung jawab sekaligus merupakan guru klien “T” diletakkan di atas kepala klien “T”, peneliti lalu memperagakan tulisan atau kata yang ada di atas kepala klien”T” “kalau begini namanya apa ak” peneliti mengayunkan kedua tangan layaknya burung yang sedang terbang “burung” dia menjawab sambil tertawa, ye peneliti dan guru bersorak dan bertepuk tangan.

Kata kedua “anjing” peneliti didampingi penanggung jawab yang juga merupakan guru klien “T” terlibat sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari tulisan yang sudah disepakati oleh guru dan peneliti, klien “T” bermain sebagai penebak. Kertas karton yang sudah ditulisi kata “anjing” dipegang oleh penanggung jawab sekaligus guru klien “T” diletakkan di atas kepala klien “T”, untuk kata yang kedua peneliti tidak memperagakan tulisan atau kata yang ada di atas kepala klien”T” melainkan menirukan suara hewan yang dimaksud “guk guk guk” spontan klien langsung menjawab “suara anjing” peneliti dan guru yang mendampingi bertepuk tangan dan memuji klien ‘T’. “ya benar sekali aak

pintar” ujar gurunya. Permainan berjalan hanya sebentar karena klien “T” cepat menjawab pertanyaan yang menjadi soal tebak kata.

Selanjutnya dicoba lagi seperti pertemuan pertama guru mengetahui kata yang sudah disiapkan namun berpura-pura tidak tau dihadapan klien. kertas karton yang sudah di beri tulisan kata dalam hal ini menggunakan kata “Ayam” guru bertugas sebagai penebak sedangkan klien bertugas sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut, kertas dipegang oleh guru dan diletakkan diatas kepalanya agar guru mampu menjawabnya saat permainan dimulai guru menanyakan pertanyaan seputar kata yang sudah disepakati seperti Hewan atau bukan? Warnanya apa? Hidup dimana? Makan apa? Bunyinya bagaimana? Guru pura-pura menebak “oh belalang ya?” di jawab oleh klien “Bukan” , “coba ulangi bagaimana suaranya?” “kukuruyuuuuk” jawabannya adalah ayam, klien langsung tertawa dan bertepuk tangan.

- d. Pertemuan keempat konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa lempar bola pada tanggal 12 September 2019.

Permainan lempar bola memiliki tujuan menciptakan interaksi , menjalin persahabatan, menunda kepuasan dengan bersabar menunggu giliran untuk melempar dan menangkap bola. Alat yang akan digunakan adalah bola plastik. Tempat pelaksanaan lapangan SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan. Estimasi waktu 5-10 menit. Langkah-langkah permainan:mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan

akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum permainan dimulai, menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain lempar bola. Cara permainan lempar bola, klien melakukan permainan lempar bola didampingi oleh penanggung jawab sekaligus guru klien “T” serta peneliti, permainan lempar bola melibatkan beberapa teman klien “T” yaitu Ari, Rafa dan Gilang, seperti pada pelaksanaan permainan lempar bola pada minggu lalu, namun kali ini peneliti juga terlibat melempar dan menangkap bola.

Pada saat permainan lempar bola berlangsung dua anak berhadapan dengan peneliti dan dua anak lainnya, klien “T” berhadapan dengan peneliti, masing-masing melempar dan menangkap bola dengan bersemangat peneliti memulai komunikasi dengan mengajak anak-anak yang terlibat bermain untuk berkomunikasi “setelah ini belajar apa Gilang?” peneliti bertanya sambil menatap mata Gilang, Gilang memutar matanya ke kiri dan ke kanan menandakan bahwa dia kebingungan lalu dia menjawab “agama” lalu peneliti mencoba berkomunikasi dengan klien “T” “ak bolanya keras atau tidak?” sambil menatap matanya agar dia tau bahwa pertanyaan tersebut diajukan kepadanya, klien terus melempar bola tanpa menjawab pertanyaan. klien bersemangat dan mengatakan “lempar ke sini lempar kesini” sambil meloncat-loncat” Ari melempar bola mengarah ke klien “T” beberapa kali tertangkap juga beberapa kali terlepas dari tangannya, bola menjauh dan klien mengejar bola. Peneliti mencoba

meminta klien untuk melempar bola kepada peneliti, “ak coba lempar kesini ak” klien menuruti perintah dan melemparkan bola kepada peneliti.

- e. Pertemuan kelima konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa tebak kata pada tanggal 16 September 2019.

Tebak kata memiliki tujuan menampilkan komunikasi verbal serta non verbal, meningkatkan komunikasi, meningkatkan kemampuan imajinasi Alat dan bahan yang akan digunakan adalah kertas karton, gunting dan spidol, tempat pelaksanaan ruang kelas SLB Serasan Seandanan Kec. MuaraduaKab. Oku Selatan, waktu yang dibutuhkan antara 5-10 menit, langkah-langkah permainan :mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum permainan dimulai menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain tebak kata.Cara permainan tebak kata,permainan tebak kata dilaksanakan dengan menggunakan kertas karton yang sudah di potong dan spidol sebagai media tebak kata, kertas karton ditulisi dengan kata yang sudah disepakati oleh guru yang bersangkutan dan peneliti.

Permainan ini dimulai dengan guru melakukan penjelasan mengenai aturan permainan kepada klien ‘T’, kertas karton yang sudah di beri tulisan kata, dalam hal ini menggunakan tema buah-buahan, kata dalam permainan kali ini adalah “pisang”. Guru bertugas sebagai penebak sedangkan klien bertugas sebagai seseorang yang memperagakan apa yang dimaksud dari

tulisan tersebut agar guru mampu menjawabnya saat permainan dimulai guru menanyakan pertanyaan seputar kata yang sudah disepakati, “buah atau hewan ak?” dijawabnya “buah”, “warnanya apa ak?” “Kuning”, “aak pernah makan buahnya atau tidak?” “pernah” “hewan apa ak yang suka memakannya?” “monyet” dia menjawab sambil tertawa, jawabannya adalah “pisang” klien “T” menganggukkan kepalanya, kebetulan pada saat pelaksanaan permainan sosial berlangsung didalam kelas yang sama ada satu siswa yang sedang berlajar mewarnai “coba aak tanya sama “CC” apa benar monyet suka makan pisang”, klien diam, lalu guru mengulangi perintah yang dimaksud “coba ak tolong tanyakan pada “CC” monyet suka makan pisang atau tidak?” meskipun masih dibantu dan dibimbing guru klien “T” menanyakan pertanyaan yang diperintahkan oleh guru.

- f. Pertemuan keenam konseling individu dengan teknik permainan sosial berupa lempar bola pada tanggal 19 September 2019.

Permainan lempar bola memiliki tujuan menciptakan interaksi , menjalin persahabatan, menunda kepuasan dengan bersabar menunggu giliran untuk melempar dan menangkap bola. Alat yang akan digunakan adalah bola plastik. Tempat pelaksanaan lapangan SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan. Estimasi waktu 5-10 menit. Langkah-langkah permainan:mempersiapkan alat dan tempat dimana permainan akan dilangsungkan, mengkondisikan subjek agar merasa nyaman sebelum

permainan dimulai, menjelaskan kepada subjek bagaimana cara bermain lempar bola. Cara permainan lempar bola

Guru atau penanggung jawab klien ‘T’, peneliti mengikuti pelaksanaan permainan sosial lempar bola, pada saat permainan lempar bola berlangsung peneliti, klien ‘T’, dan Gilang berada dalam satu barisan dan berhadapan dengan, guru, Ari dan Rafa. Guru yang terlibat memancing komunikasi dengan memberikan perintah kepada klien ‘T’ ‘ak lempar yang tinggi’ lalu sekuat tenaga klien ‘T’ melempar bola agar melambung tinggi. Gilang memberi respon juga dengan meminta guru untuk melempar bola padanya ‘buk lempar kesini’ sambil menunjuk kearah dirinya. Guru melempar bola kepada Gilang. Saat bola kembali pada guru, guru meminta untuk klien ‘T’ yang menangkap bola ‘ak tangkap ya ak’ klien ‘T’ mengangkat tangannya sambil tertawa bertanda bahwa ia sudah siap untuk menangkap bola. ‘buk lempar lagi kesini’ klien ‘T’ melompat-lompat kegirangan. ‘bolanya keras ya ak?’ guru bertanya kepada klien ‘T’, dia menggelengkan kepala dan mengatakan ‘tidak’ sambil terus melempar bola kepada lawan mainnya.

Keterampilan komunikasi klien ‘T’ setelah dilaksanakan konseling individu dengan teknik permainan sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya, ditandai dengan bertambahnya kosakata, hubungan sosial yang baik yang ditunjukkan klien ‘T’ dengan cara bermain atau bersahabat dengan teman-

teman yang lainnya serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti gerak tubuh saat mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala sebagai tanda komunikasi non verbal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik permainan sosial yaitu keterampilan komunikasi klien “T” menjadi lebih baik dari sebelumnya. Klien “T” ketika diminta menanyakan sesuatu mampu mengungkapkannya walaupun harus terus dilatih dan dibiasakan atau selalu diajak untuk berkomunikasi terutama komunikasi verbal, hubungan sosial klien “T” menjadi lebih baik yang ditandai dengan mau bergabung dan bermain berkelompok dengan teman-teman yang lainnya. Serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti mengatakan “ya” dengan menganggukkan kepala.<sup>4</sup>

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Penjodohan Pola**

Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini memiliki persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Peneliti

---

<sup>4</sup> Observasi pada Tanggal 2 Oktober 2019

sudah membuat tabel prediksi awal tentang keterampilan komunikasi klien “T” sedangkan tabel selanjutnya konseling individu dengan teknik permainan sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi klien “T”, berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan peneliti kepada klien “T” dilapangan.

- a. Keterampilan komunikasi klien “T” yang mengalami *Gangguan Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD*

#### Bagan 4.1

#### Penjodohan Pola Keterampilan Komunikasi

Prediksi Keterampilan Komunikasi

Prediksi Empiris

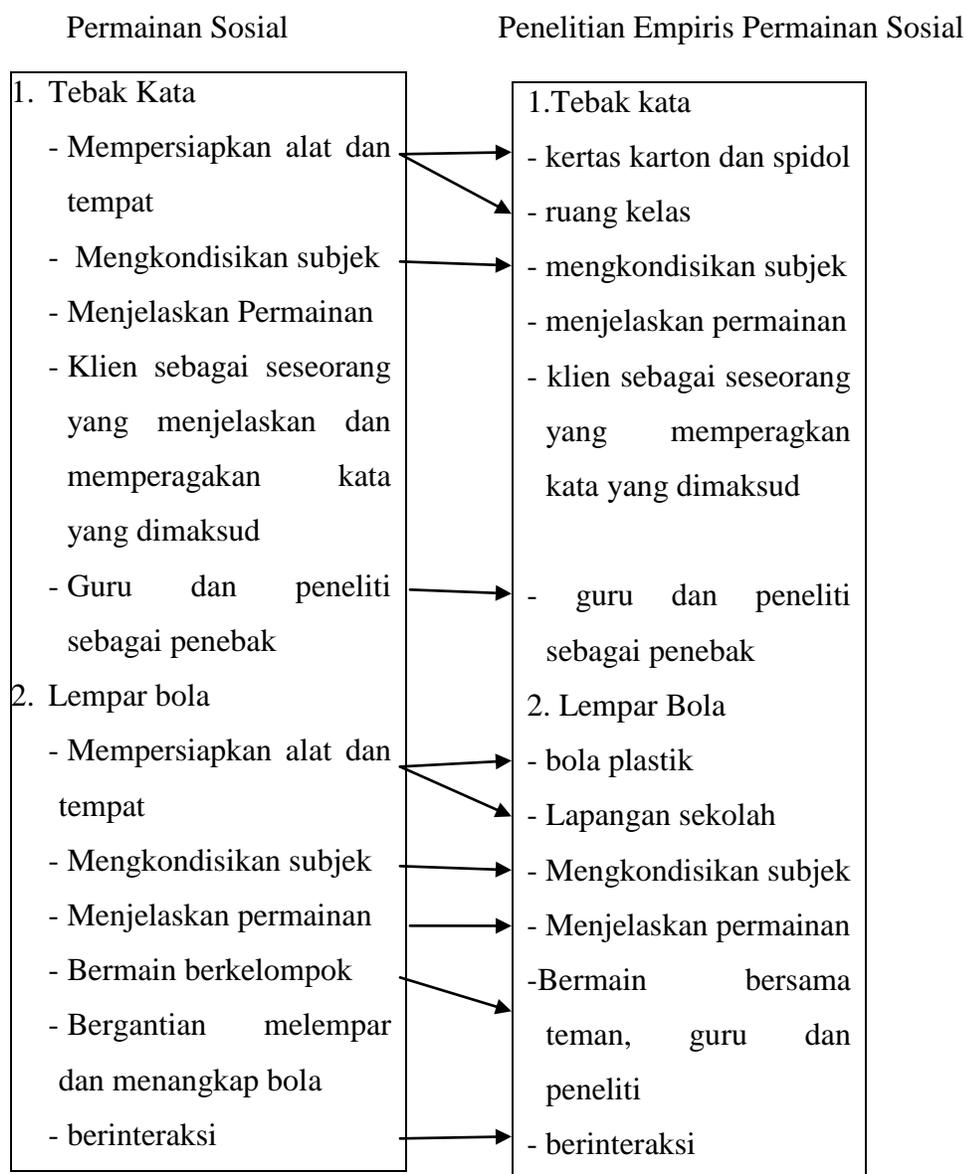


Setelah melihat bagan diatas, bahwa keterampilan komunikasi berdasarkan teori adalah mengungkapkan kata dengan jelas, kaya kosakata, memahami penggunaan konteks, kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal serta hubungan sosial sedangkan prediksi empiris keterampilan komunikasi

klien “T” adalah berbicara dengan jelas, minim kosakata, memahami penggunaan konteks, tidak menjalin kontak mata, berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Ternyata dari teori keterampilan komunikasi dan prediksi empiris pola yang berhubungan hanya dua yaitu berbicara dengan jelas dan memahami penggunaan konteks.

- b. Konseling Individu dengan Teknik Terapi Permainan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Klien “T”.

**Bagan 4.2**  
**Pelaksanaan Teknik Permainan Sosial**



Dari hasil penjadohan pola di atas mengenai konseling individu dengan teknik permainan sosial yang seharusnya adalah tebak kata dilaksanakan dengan cara mempersiapkan alat dan tempat, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, klien sebagai seseorang yang menjelaskan dan memperagakan kata yang dimaksud, guru dan peneliti sebagai penebak. Permainan lempar bola dilaksanakan dengan cara mempersiapkan alat dan tempat, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, bermain berkelompok, bergantian melempar dan menangkap bola, berinteraksi sedangkan yang terjadi dilapangan adalah tebak kata menggunakan kertas karton dan spidol dan tempat di ruang kelas, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, klien sebagai seseorang yang memperagakan kata yang dimaksud, guru dan peneliti sebagai penebak. Lempar bola, menggunakan bola plastik dan dilaksanakan di lapangan sekolah, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, bermain bersama teman, guru, dan peneliti, bergantian melempar dan menangkap bola, berinteraksi.

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa hanya satu pola yang tidak berjodoh yaitu pada permainan tebak kata klien sebagai seseorang yang menjelaskan dan memperagakan kata yang dimaksud sedangkan yang terjadi dilapangan adalah klien hanya memperagakan kata yang dimaksud hal tersebut dikarenakan klien "T" merupakan anak yang berbeda dengan anak-anak normal seusianya maka permainan tidak dapat berjalan sesuai dengan

desain awal penelitian. Agar permainan tetap berlangsung maka lawan main dalam hal ini peneliti dan guru harus lebih aktif.

## **2. Eksplanasi**

Keterampilan komunikasi klien ‘T’ yang merupakan anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* terbatas karena hanya memiliki beberapa aspek keterampilan komunikasi yaitu dapat mengungkapkan kata atau mengucapkan pembicaraan dengan jelas dan memahami penggunaan konteks namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien ‘T’ semakin baik dan meningkat seperti komunikasi yang terbatas disebabkan karena klien ‘T’ lebih banyak bergerak daripada berbicara atau lebih menyukai bermain daripada berkomunikasi sehingga hal tersebut menyebabkan klien ‘T’ miskin penguasaan kosakata yang sebenarnya sangat dibutuhkan terutama untuk komunikasi verbal. Hubungan sosial yang kurang luas karena klien ‘T’ hanya bersahabat dengan ‘D’ serta belum mampu menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal atau berkomunikasi verbal sekaligus non verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Hal tersebut sesuai dengan observasi dilapangan, bahwa keterampilan komunikasi klien ‘T’ minim atau terbatas dalam hal penguasaan kosakata yang sedikit dan ditandai dengan sulit mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan mengucapkan kata-kata, hubungan sosial yang kurang luas yang

ditandai dengan klien “T” berkomunikasi dengan orang-orang tertentu seperti tidak banyak bersahabat dengan teman-teman serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien “T” menjadi baik.<sup>5</sup>

Keterampilan Komunikasi klien “T” yang terbatas atau minim perlu adanya konseling individu dengan teknik permainan sosial untuk membiasakan klien “T” berkomunikasi dengan orang lain. Diantara permainan sosial yang dilaksanakan dengan klien “T” adalah tebak kata dan lempar bola agar klien “T” terbiasa berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan imajinasi, mampu mengungkapkan keinginannya, serta dapat menjalin persahabatan antara klien “T” dan teman-teman yang lainnya.

### **3. Analisis Deret Waktu**

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi klien “T” yang merupakan anak yang mengalami *attention deficit hiperactivity disorder/ADHD* serta bagaimana konseling individu dengan teknik permainan sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi klien “T” yang mengalami *attention deficit hiperactivity disorder/ADHD*.

---

<sup>5</sup> Observasi di SLB Serasan Seandanan Pada Tanggal 16 Agustus 2019

**Tabel 4.6**  
**Analisa Deret Waktu**

| No | Keterangan  | Bulan   |           |         |
|----|---|---------|-----------|---------|
|    |   | Agustus | September | Oktober |
| 1. | <b>Keterampilan Komunikasi</b>                      |         |           |         |
|    | • Kesesuaian komunikasi Verbal dan Non Verbal       |         |           |         |
|    | • Mengungkapkan kata dengan jelas                   |         |           |         |
|    | • Kaya kosakata                                     |         |           |         |
|    | • Memahami penggunaan konteks                       |         |           |         |
|    | • Hubungan sosial                                   |         |           |         |
| 2. | <b>Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik</b> |         |           |         |

|  |                         |  |  |  |
|--|-------------------------|--|--|--|
|  | <b>Permainan Sosial</b> |  |  |  |
|  | •Tebak Kata             |  |  |  |
|  | •Lempat Bola            |  |  |  |

**Keterangan Warna:**



= Belum ada perubahan keterampilan komunikasi



= Terdapat perubahan keterampilan komunikasi



= Keterampilan komunikasi dimiliki oleh klien "T"

**Keterangan :**

Pada penelitian yang dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi klien "T" dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober adalah kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal terlihat pada bulan kedua dan ketiga, mengungkapkan kata dengan jelas terlihat pada bulan pertama hingga bulan ketiga, bertambah kosakata terlihat pada bulan keduadan ketiga, memahami

penggunaan konteks pada bulan pertama hingga bulan ketiga, serta hubungan sosial terlihat pada bulan kedua dan ketiga.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik permainan sosial yaitu keterampilan komunikasi klien “T” menjadi lebih baik dari sebelumnya. Klien “T” ketika diminta menanyakan sesuatu mampu mengungkapkannya walaupun harus terus dilatih dan dibiasakan atau selalu diajak untuk berkomunikasi terutama komunikasi verbal, hubungan sosial klien “T” menjadi lebih baik yang ditandai dengan mau bergabung dan bermain berkelompok dengan teman-teman yang lainnya. Serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti mengatakan “ya” dengan menganggukkan kepala.<sup>6</sup>

#### **D. Pembahasan**

##### 1. Gambaran Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah

*Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* adalah istilah populer, kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder*; (*Attention*= perhatian, *Deficit*= berkurang, *Hyperactivity* =hiperaktif, dan *Disorder*= gangguan). Dalam bahasa Indonesia ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Pada intinya ADHD merupakan sebuah gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan

---

<sup>6</sup> Observasi di SLB Serasan Seandanan, pada tanggal 02 Oktober 2019

pengendalian diri, masalah rentang antensi, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi.

Keterampilan komunikasi klien “T” terbatas karena hanya memiliki beberapa aspek keterampilan komunikasi yaitu dapat mengungkapkan kata atau mengucapkan pembicaraan dengan jelas dan memahami penggunaan konteks namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar keterampilan komunikasi klien “T” semakin baik dan meningkat seperti komunikasi yang terbatas disebabkan karena klien ‘T” lebih banyak bergerak daripada berbicara atau lebih menyukai bermain daripada berkomunikasi sehingga hal tersebut menyebabkan klien “T” miskin penguasaan kosakata yang sebenarnya sangat dibutuhkan terutama untuk komunikasi verbal. Hubungan sosial yang kurang luas karena klien “T” hanya bersahabat dengan “D” serta belum mampu menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal atau berkomunikasi verbal sekaligus non verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

## 2. Penyebab Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab klien “T” memiliki keterampilan komunikasi rendah, diantaranya:

- a. Faktor Individu, adanya kelainan pada otak atau neurobiologis yang ditandai dengan Klien “T” sering bermain-main dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk dan sering bertindak mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik, gangguan pemusatan perhatian (*attention*

- deficit*) dan perilaku motrik berlebihan yang dialami klien “T” menjadi salah satu faktor penyebab keterampilan komunikasi klien “T” tergolong rendah.
- b. Faktor pola asuh orang tua, memberikan kasih sayang yang berlebihan, hal ini dapat terlihat dari sikap dan cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada klien “T” serta segala sesuatu yang diinginkan klien “T” selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. orang tua klien “T” tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita atau berkomunikasi dengan klien “T” sehingga klien “T” miskin penguasaan kosakata yang menyebabkan keterampilan komunikasi klien “T” rendah.
- c. Faktor hubungan sosial yang kurang luas, Hubungan sosial klien “T” dengan teman atau guru kurang baik. Dilingkungan sekolah klien “T” hanya berteman dengan salah satu siswa yaitu “D” yang juga memiliki gangguan hiperaktif. Sedangkan hubungan klien “T” dengan guru dalam hal berkomunikasi sangat minim dikarenakan klien “T” merupakan anak yang banyak bergerak daripada berbicara yang menyebabkan hubungannya dengan orang lain menjadi kurang luas. Hubungan sosial dilingkungan rumah kurang luas karena klien “T” lebih sering menghabiskan waktunya dirumah dengan memainkan mainan bongkar pasang kesayangannya. Hal ini menyebabkan penguasaan kosakata klien “T” minim atau terbatas dan menyebabkan keterampilan komunikasi klien “T” menjadi rendah.

### 3. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD*

Permainan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah permainan sosial berupa tebak kata dan lempar bola, dasar permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Permainan sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak pada umumnya atau anak dengan kebutuhan khusus. Tebak kata, dilaksanakan dengan cara mempersiapkan alat dan tempat dalam hal ini menggunakan kertas karton yang sudah di gunting dan ditulisi menggunakan spidol permainan tebak kata dilaksanakan didalam ruang kelas, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, klien sebagai seseorang yang menjelaskan dan memperagakan kata yang dimaksud, guru dan peneliti sebagai penebak dan permainan lempar bola dilaksanakan dengan cara mempersiapkan alat dan tempat dalam hal ini menggunakan bola plastik dan dilaksanakan di lapangan SLB Serasan Seandanan, mengkondisikan subjek, menjelaskan permainan, bermain berkelompok dengan teman, guru serta peneliti, bergantian melempar dan menangkap bola, berinteraksi. Dalam pelaksanaan konseling individu dengan teknik permainan sosial ada satu hal yang tidak dapat dilaksanakan yaitu klien "T" sebagai seseorang yang menjelaskan dan memperagakan kata yang dimaksud sedangkan yang terjadi dilapangan adalah klien hanya memperagakan kata yang dimaksud hal tersebut dikarenakan klien "T" merupakan anak yang berbeda dengan anak-

anak normal seusianya maka permainan tidak dapat berjalan sesuai dengan desain awal penelitian. Agar permainan tetap berlangsung maka lawan main dalam hal ini peneliti dan guru harus lebih aktif.

Keterampilan komunikasi klien “T” setelah dilaksanakan konseling individu dengan teknik permainan sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya, ditandai dengan bertambahnya kosakata, hubungan sosial yang baik yang ditunjukkan klien “T” dengan cara bermain atau bersahabat dengan teman-teman yang lainnya serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti gerak tubuh saat mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala sebagai tanda komunikasi non verbal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik permainan sosial yaitu keterampilan komunikasi klien “T” menjadi lebih baik dari sebelumnya. Klien “T” ketika diminta menanyakan sesuatu mampu mengungkapkannya walaupun harus terus dilatih dan dibiasakan atau selalu diajak untuk berkomunikasi terutama komunikasi verbal, hubungan sosial klien “T” menjadi lebih baik yang ditandai dengan mau bergabung dan bermain berkelompok dengan teman-teman yang lainnya. Serta kesesuaian komunikasi verbal dan non verbal seperti mengatakan “ya” dengan menganggukkan kepala.

Hal ini sejalan dengan tujuan konseling individu dan permainan sosial. Hartono dan Boy Soedmardji dalam buku yang berjudul Psikologi Konseling

mengemukakan Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.

Sedangkan menurut Bandi Delphie dalam bukunya yang berjudul *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif* tujuan permainan sosial diantaranya adalah<sup>7</sup>:

- a. Meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.
- b. Membantu anak menjalin persahabatan dengan orang lain.
- c. Menciptakan komunikasi baik verbal maupun non verbal.

---

<sup>7</sup> Bandie Delphie, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif* (Sleman: PT Intan Sejati, 2009) hlm, 86.